

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia adalah gangguan mental yang menyebabkan seseorang menjadi disfungsi secara fisiologis untuk dirinya sendiri maupun interaksi secara sosial. Kira-kira 15% dari jumlah seluruh penduduk dunia mengidap penyakit ini, bahkan lebih dari dua juta orang Amerika mengidap penyakit ini (Naafi, Perwitasari & Darmawan, 2016). Orang yang mengidap skizofrenia tidak akan mampu berkomunikasi secara normal dengan orang lain, salah satunya adalah karena menganggap bahwa orang lain ingin mencelakakannya (Sadock & Sadock, 2010).

Menurut World Health Organization (WHO, 2007) saat ini lebih dari 450 juta penduduk dunia hidup dengan gangguan jiwa. Penelitian yang sama oleh *World Health Organization* (WHO) juga mengatakan bahwa prevalensi skizofrenia dalam masyarakat berkisar antara satu sampai tiga per mil penduduk. Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (Dinkes, 2019).

Di Indonesia, berdasarkan Data Riskesdas tahun 2013, menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 6,0 % dari populasi orang dewasa. Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia adalah 0,3 sampai 1% dan biasanya timbul pada usia

sekitar 18 sampai 45 tahun, namun ada juga yang baru berusia 11 sampai 12 tahun sudah menderita skizofrenia. Apabila penduduk Indonesia sekitar 200 juta jiwa, maka diperkirakan sekitar 2 juta jiwa menderita skizofrenia (Arif, 2016).

Pada banyak penelitian dibuktikan bahwa 50% pasien skizofrenia yang masuk ke rumah sakit jiwa kemudian dilakukan rawat jalan malah mengalami masalah ketidakpatuhan (*poor adherence*). Hal ini dapat mengakibatkan masalah baru pada pasien skizofrenia yaitu pasien lebih mudah jatuh ke dalam kondisi *relaps* dan kekambuhan fase psikosis yang lebih buruk, keluar masuk rumah sakit berulang kali, serta meningkatkan beban sosial dan ekonomi bagi keluarga pasien dan negara. Hal ini diakibatkan pasien yang tidak teratur dalam minum obat akan memiliki risiko kekambuhan sebesar 92% (Fenton *et al.*, 2017).

Beberapa faktor yang menjadi penentu terjadinya kepatuhan antara lain faktor pasien, dukungan keluarga, efek samping obat, hubungan terapeutik, dan karakteristik penyakit. Salah satu penyebab yang membedakan kondisi pengobatan pasien skizofrenia di Indonesia dengan pasien di bagian barat dunia adalah pengobatan skizofrenia yang meliputi sesi komunikasi dokter-pasien dengan berbagai pendekatan yang bertujuan untuk melakukan diskusi terkait pengobatan, sedangkan di Indonesia belum terjadi komunikasi semacam ini (Claramita, 2012).

Kepatuhan minum obat merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan terapi bagi penderita gangguan jiwa dan menjadi masalah

penting dalam dunia kesehatan khususnya kesehatan jiwa. (Sadock & Sadock, 2010). Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dapat dipengaruhi oleh efikasi minum obat, dukungan terhadap pasien efek samping obat dan sikap pasien (Fakhruddin, 2012). Komponen kunci dari pengelolaan skizofrenia adalah meningkatkan kepatuhan pengobatan dan pencegahan terjadinya kekambuhan pada skizofrenia. Studi terbaru mengenai kekambuhan pada skizofrenia dihasilkan pengamatan yaitu angka kambuh sangat tinggi setelah penghentian pengobatan, bahkan setelah satu episode psikosis (Emsley *et.al*, 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Sandy, 2013) dari faktor kepatuhan minum obat terhadap kekambuhan pasien skizofrenia di RSJD Surakarta pasien dengan diagnosis skizofrenia diperkirakan akan kambuh 50% pada tahun pertama, 70% pada tahun kedua dan 100% pada tahun kelima setelah pulang dari rumah sakit jiwa. Sedangkan menurut Solomon dkk, dalam Akbar (2018), melaporkan bahwa dalam waktu 6 bulan pasca rawat didapatkan 30%-40% penderita mengalami kekambuhan, sedangkan setelah 1 tahun pasca rawat inap 40%-50% penderita mengalami kekambuhan, dan setelah 3-5 tahun pasca rawat didapatkan 65%-75% penderita mengalami kekambuhan (Akbar, 2018). Berarti pasien skizofrenia mengalami kekambuhan pertama pada waktu 6 bulan – 1 tahun pasca rawat dan lebih banyak ditemukan banyaknya pasien skizofrenia yang mengalami kekambuhan pada 2 sampai dengan 5 tahun pasca rawat.

Menurut hasil penelitian (Septi, 2014) menunjukkan bahwa 84 responden yang diteliti presentase yang paling banyak yaitu ketidakpatuhan minum obat sebanyak 63 responden (78,8 %). Hal ini sesuai dengan teori Stuart dan Laraia (2005) yang mengatakan bahwa, sebagian besar pasien skizofrenia mengalami ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat. Selain itu, Niven (2012) juga menambahkan bahwa pasien skizofrenia rata-rata memiliki perilaku ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat. Ketidakpatuhan dikarenakan banyaknya jumlah obat yang diminum, adanya efek samping yang membuat pasien tidak nyaman, serta tidak adanya pengawasan keluarga.

Prevalensi gangguan jiwa di Provinsi Jawa Tengah (6,8%) di tahun 2013 dan 9,8% di tahun 2018 (Risikesdas, 2018). Berdasarkan data di Provinsi Jateng pada Februari 2012, jumlah warga Wonogiri yang dipasung sebanyak 47 orang, menempati rangking ketiga setelah Pemkab Pati sebanyak 100 orang disusul Pemkab Kebumen dengan jumlah warga dipasung 49 orang di tempat kedua. Sementara pada Agustus 2012 jumlah warga Wonogiri yang dipasung sebanyak 73 orang (Suharto, 2014).

Hasil studi pendahuluan pada bulan Januari-Maret 2020 menunjukkan total pasien skizofrenia yang kontrol sebanyak 204 pasien yang berobat ke poliklinik Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri. Hampir 80% kasus (162 kasus) pasien kontrol ke poliklinik akibat mengalami kekambuhan karena tidak rutin dalam minum obat. Kekambuhan pasien dengan skizofrenia sering terjadi akibat pasien lupa dan tidak patuh dalam mengkonsumsi obat.

Monitoring dari anggota keluarga dalam kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia juga masih kurang sehingga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Pasien skizofrenia perbulan yang mengalami kekambuhan berjumlah 54 pasien (Rekam Medis, 2020).

Dari hasil pengamatan saat pasien konsultasi dengan dokter Spesialis Jiwa dan interviu dengan pasien di poliklinik Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri, didapatkan banyak keluhan pasien merasa kambuh setelah tidak mengkonsumsi obat. Demikian pula saat pasien merasa sudah stabil dan tidak minum obat sesuai petunjuk dokter, pasien kemudian mengalami kekambuhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia”. Kekambuhan yang dialami oleh pasien skizofrenia akibat perubahan kondisi yang stabil menjadi tidak stabil yang disebabkan adanya stressor yang mempengaruhi kondisi emosional pasien sehingga peneliti membuat rumusan masalah bagaimana hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (jenis kelamin, umur, pendidikan)
- b. Mengetahui kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri
- c. Mengetahui tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri
- d. Menganalisis hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri Wonogiri

D. Manfaat Penelitian

1. Praktik

a. Bagi pasien

Hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi terhadap keberhasilan pasien dalam menjalankan kepatuhan minum obat. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi pasien dalam kepatuhan monum obat sehingga mencegah kekambuhan.

b. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu indikator evaluasi tentang keberhasilan pengobatan pasien skizofrenia dengan adanya peningkatan kepatuhan minum obat.

c. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan ajar dalam melakukan intervensi edukasi pada pasien tentang pentingnya kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

2. Teoritik

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti tentang pentingnya kepatuhan minum obat dalam menjaga kondisi stabilisasi emosi pasien skizofrenia.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Ananda Muhamma d Naafi', Dyah Aryani Perwitasari, Endang Darmawan (2016)	Kepatuhan minum obat pasien rawat jalan skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang	Rancangan penelitian ini menggunakan metode observasional yang memakai desain penelitian Cross Sectional. Analisa data dilakukan dengan uji Cross tabulation	Hasil penelitian menunjukkan 40 pasien rawat jalan skizofrenia yang memenuhi kriteria inklusi terdiri dari 60% lakilaki dan 40% perempuan. Pasien dengan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 2,5%, 90% pasien memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan 7,5% pasien memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Untuk melihat hubungan karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien digunakan analisis bivariat dengan uji Cross tabulation dan diperoleh nilai signifikansi berturut-turut 0,723; 0,066; 0,595; dan 0,078	Persamaan pada topic penelitian	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sedangkan yang akan dilakukan merupakan penelitian korelasi

(p>0,05)

Elsa Oktavia1 Warih Adnan Puspitosari (2012)	Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Gejala Pasien Skizofrenia	Penelitian ini menggunakan metode observational analitik dengan menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> . Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei-Juni 2016 di 8 Puskesmas Provinsi DIY yaitu Puskesmas Wates, Puskesmas Bambanglipura, Puskesmas Godean Sleman, Puskesmas Gondomanan, Puskesmas Gendangsari, Puskesmas Kraton, Puskesmas Srandakan, Puskesmas Temon, Puskesmas Tempel, Puskesmas Playen. Subjek penelitian adalah pasien skizofrenia rawat jalan	Hasil uji korelasi analitik dengan menggunakan Spearman, didapatkan hasil tidak ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan gejala klinis skizofrenia dengan menggunakan uji Spearman mendapat nilai p 0,	Persamaan pada topik penelitian dan penelitian korelasi	Perbedaan pada variabel dependent yaitu gejala dengan kekambuhan
--	--	--	---	---	--

yang berada di wilayah 8 puskesmas tersebut. Jumlah subjek penelitian ini sebesar 69 pasien skizofrenia di Provinsi DIY. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner PANSS (*Positive and Negative Syndrome Scale*) dan kuesioner MMAS (*Morisky Modification Adherence Scale*)

Dewi Nur Fatimah (2020)	Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antipsikotik Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode <i>deskriptif corelative</i> dengan sampel berjumlah 46 responden yang terdeteksi skizofrenia di	Hasil uji <i>spearman</i> didapatkan $p = 0,001$. Hal ini berarti ada hubungan kepatuhan minum obat antipsikotik dengan kekambuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta (H0 di tolak atau Ha diterima.).	Persamaan pada topik dan penelitian korelasi	Perbedaan pada jenis pengobatan yang dijalani
-------------------------	--	--	--	--	---

<p>Poli RSJD Surakarta yang diambil dengan tehnik <i>purposive sampling</i>. Pengukuran kekambuhan dan kepatuhanmen gunakan kuesioner, <i>Ethical clearance, informed consent</i>, dan kemudian data dianalisis dengan program SPSS.</p>	<p>Kesimpulan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Pasien Skizofrenia di RSJD Surakarta sebagian besar responden tingkat kepatuhan tinggi pada pengobatan.Ting kat kekambuhan pasien skizofrenia di Pasien Skizofrenia di RSJD Surakarta sebagian besar responden tidak pernah kambuh. Terdapat hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien skizofrenia yang berobat jalan di Pasien Skizofrenia di RSJD Surakarta</p>
--	---
